



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i4>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Jasmani: Studi Kasus pada Kreativitas dan Keterlibatan Siswa Sekolah Menengah

Ilham Aziz Sultoni^{1*}, Maman Suherman²

¹Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, ilhamaziz4376@gmail.com

²Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, maman.suherman0604@gmail.com

*Corresponding Author: ilhamaziz4376@gmail.com

Abstract: *This study aimed to analyze the implementation of Project-Based Learning (PBL) in Physical Education, Sports, and Health (PJOK) classes at SMAN 1 Cihaurbeuti and SMAN 6 Tasikmalaya, focusing on pedagogical interaction, student creativity, motivation, and collaboration. The study employed a qualitative approach using a multiple case study design. Data were collected through classroom observations, semi-structured interviews, and document analysis, and were analyzed using thematic analysis. The findings revealed that the implementation of PBL shifted PJOK learning from an instruction-based approach toward a more participatory, reflective, and contextual learning process. Students were involved not only in physical activities but also in project planning, problem-solving, group discussions, and learning evaluation. Student creativity developed through project adaptation based on school conditions and students' social experiences. Learning motivation increased because students perceived a sense of connection and ownership toward the projects they conducted. The study also found that collaboration did not emerge automatically and was influenced by group dynamics and teachers' pedagogical capacities. Furthermore, teacher readiness, authentic assessment practices, and school facilities were identified as important factors affecting the success of PBL implementation. This study highlights the potential of PBL to support the transformation of physical education learning toward a more dialogic and 21st-century competency-oriented approach.*

Keywords: *Project-Based Learning, Physical Education, Student Creativity, Collaboration, 21st-Century Learning*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi *Project-Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di SMAN 1 Cihaurbeuti dan SMAN 6 Kota Tasikmalaya dengan fokus pada perubahan interaksi pedagogis, kreativitas, motivasi, dan kolaborasi siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus ganda. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PBL menggeser pembelajaran PJOK dari pola berbasis instruksi menuju pembelajaran yang lebih partisipatif, reflektif, dan kontekstual.

Siswa tidak hanya terlibat dalam aktivitas fisik, tetapi juga dalam proses perencanaan proyek, pemecahan masalah, diskusi kelompok, dan evaluasi pembelajaran. Kreativitas siswa berkembang melalui adaptasi proyek terhadap kondisi sekolah dan pengalaman sosial mereka. Motivasi belajar meningkat karena siswa merasa memiliki keterhubungan dan kepemilikan terhadap proyek yang dikerjakan. Penelitian juga menemukan bahwa kolaborasi siswa tidak terbentuk secara otomatis dan masih dipengaruhi oleh dinamika kelompok serta kapasitas pedagogis guru. Selain itu, kesiapan guru, evaluasi autentik, dan dukungan fasilitas sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi PBL. Penelitian ini menegaskan bahwa PBL berpotensi mendukung transformasi pembelajaran PJOK yang lebih dialogis dan berorientasi pada kompetensi abad ke-21.

Kata Kunci: *Project-Based Learning*, Pendidikan Jasmani, Kreativitas Siswa, Kolaborasi, Pembelajaran Abad Ke-21

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan abad ke-21 menuntut sekolah tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan faktual, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi sebagai kompetensi utama peserta didik. Dalam konteks tersebut, pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PBL*) semakin dipandang sebagai pendekatan pedagogis yang relevan karena mampu mengintegrasikan pengalaman belajar autentik dengan penyelesaian masalah kontekstual. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa PBL berkontribusi signifikan terhadap pengembangan keterampilan abad ke-21, peningkatan keterlibatan siswa, serta penguatan kreativitas dan kemampuan kolaboratif dalam berbagai disiplin pembelajaran (Bell, 2010; Condliffe, 2017; Kokotsaki et al., 2016).

Dalam bidang pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK), tuntutan transformasi pedagogis menjadi semakin penting karena pembelajaran tidak lagi dipahami sekadar sebagai aktivitas penguasaan keterampilan motorik. Pendidikan jasmani modern diarahkan untuk membangun kompetensi holistik yang mencakup dimensi kognitif, afektif, sosial, dan reflektif peserta didik. Pendekatan pembelajaran inovatif seperti PBL memungkinkan PJOK menjadi ruang pedagogis yang mendukung pengembangan kreativitas, pemecahan masalah, komunikasi, dan kerja sama melalui aktivitas fisik yang kontekstual dan berbasis pengalaman nyata (Casey & MacPhail, 2018; Dyson et al., 2016).

Project-Based Learning (PjBL) merupakan model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran melalui penyelesaian proyek yang autentik, kolaboratif, dan kontekstual. Dalam model ini, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi terlibat langsung dalam proses merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan merefleksikan proyek yang berkaitan dengan kehidupan nyata. PjBL menekankan pembelajaran yang student-centered, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan kreativitas, keterampilan sosial, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik (Ruswandi & Firdaus, 2025).

Selain itu, PjBL juga dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*) dan kerja kolaboratif dalam menyelesaikan suatu masalah atau menghasilkan produk tertentu. Dalam konteks pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses eksplorasi dan refleksi siswa, bukan sekadar penyampai informasi. Oleh karena itu, PjBL dipandang relevan dengan paradigma Kurikulum Merdeka yang menekankan otonomi belajar, kreativitas, kolaborasi, dan pembelajaran bermakna berbasis pengalaman autentik (Ruswandi & Firdaus, 2025).

Kajian penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan jasmani mampu meningkatkan motivasi belajar, keterampilan kolaboratif, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Oliver (2013) menegaskan bahwa PBL dalam pendidikan jasmani dapat menjadi medium pengembangan keterampilan abad ke-21 karena mendorong siswa untuk terlibat dalam proyek autentik yang membutuhkan refleksi, kreativitas, dan kerja tim. Penelitian lain menunjukkan bahwa desain pembelajaran berbasis proyek memberikan ruang bagi siswa untuk membangun pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pendekatan instruksional konvensional yang berorientasi pada pengulangan teknik gerak (Putri et al., 2024; Utami et al., 2022).

Namun demikian, praktik PJOK di banyak sekolah menengah di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan pembelajaran tradisional yang bersifat *teacher-centered* dan prosedural. Aktivitas pembelajaran cenderung berfokus pada latihan teknik dasar dan evaluasi performa fisik tanpa memberikan ruang yang memadai bagi pengembangan kreativitas, refleksi, dan eksplorasi ide siswa. Situasi ini menyebabkan pembelajaran PJOK sering kali belum sepenuhnya mampu menjawab tuntutan kompetensi abad ke-21 yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan inovatif. Selain itu, keterbatasan fasilitas, minimnya integrasi teknologi pembelajaran, serta rendahnya kesiapan pedagogis guru menjadi tantangan utama dalam implementasi pendekatan inovatif di lapangan (Febrianto et al., 2023; Komarudin, 2021; Nur et al., 2023).

Literatur sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi PBL sangat dipengaruhi oleh kesiapan profesional guru dalam merancang proyek, memfasilitasi dinamika kelompok, serta melakukan evaluasi autentik terhadap proses dan produk pembelajaran. Guru tidak lagi berperan sebagai penyampai materi semata, tetapi sebagai fasilitator yang mampu mengarahkan siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar kolaboratif dan kontekstual. Penelitian terdahulu juga menegaskan bahwa desain evaluasi berbasis proyek harus mampu mengukur dimensi proses, kreativitas, partisipasi, dan kemampuan reflektif siswa secara holistik (Kaloka & Kurniawan, 2021; Karo et al., 2023).

Meskipun penelitian tentang PBL terus berkembang, terdapat beberapa kesenjangan penting dalam literatur yang belum banyak dieksplorasi. Pertama, sebagian besar studi mengenai PBL lebih banyak dilakukan pada mata pelajaran sains dan teknologi, sementara kajian yang secara spesifik membahas implementasi PBL dalam konteks PJOK di tingkat sekolah menengah masih relatif terbatas. Kedua, penelitian terdahulu umumnya berfokus pada pengaruh PBL terhadap hasil belajar atau motivasi siswa, sedangkan kajian mengenai hubungan antara implementasi proyek, kreativitas siswa, kesiapan guru, dan sistem evaluasi autentik dalam PJOK belum banyak dilakukan secara komprehensif. Ketiga, masih sedikit penelitian yang mengeksplorasi implementasi PBL dalam konteks sekolah menengah Indonesia yang berada dalam kerangka kebijakan Kurikulum Merdeka dan tuntutan pengembangan kompetensi abad ke-21 (Dyson et al., 2016).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran berbasis proyek dalam mata pelajaran PJOK di SMAN 1 Cihaurbeuti dan SMAN 6 Kota Tasikmalaya dengan fokus pada pengembangan kreativitas, motivasi, dan kolaborasi peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi kesiapan profesional guru PJOK dalam mengelola pembelajaran berbasis proyek, serta menganalisis desain materi dan instrumen evaluasi autentik yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus ganda, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan model pembelajaran PJOK berbasis proyek yang kontekstual, reflektif, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus ganda (*multiple case study*) untuk mengeksplorasi implementasi *Project-Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di SMAN 1 Cihaurbeuti dan SMAN 6 Kota Tasikmalaya. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam pengalaman, dinamika pembelajaran, serta konteks implementasi PBL dalam lingkungan sekolah (Creswell & Poth, 2018). Desain studi kasus ganda digunakan untuk memperoleh pemahaman komparatif terhadap praktik pembelajaran berbasis proyek pada dua sekolah dengan karakteristik yang berbeda (Yin, 2018).

Partisipan penelitian terdiri atas guru PJOK, peserta didik, kepala sekolah, dan koordinator kurikulum yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan mereka dalam implementasi PBL (Adrias & Ruswandi, 2025; Patton, 2014). Data dikumpulkan melalui observasi proses pembelajaran, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen berupa modul ajar, rubrik penilaian, lembar proyek, serta dokumen kurikulum sekolah. Observasi dilakukan untuk memahami interaksi pembelajaran dan keterlibatan siswa, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan tantangan implementasi PBL secara mendalam (Tisdell et al., 2025).

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Proses analisis dilakukan secara berulang untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait kreativitas siswa, motivasi belajar, kolaborasi, kesiapan guru, dan evaluasi autentik dalam pembelajaran PJOK berbasis proyek. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta *member checking* untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman partisipan (Lincoln & Guba, 1985).

Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian dengan memastikan bahwa seluruh partisipan memberikan persetujuan secara sadar sebelum proses pengumpulan data dilakukan. Identitas partisipan dijaga kerahasiaannya, dan seluruh data penelitian digunakan hanya untuk kepentingan akademik. Pendekatan etis ini penting untuk menjaga kredibilitas penelitian sekaligus membangun hubungan yang terbuka dan reflektif antara peneliti dan partisipan selama proses penelitian berlangsung (Orb et al., 2001).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Project-Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di SMAN 1 Cihaurbeuti dan SMAN 6 Kota Tasikmalaya tidak hanya mengubah strategi pembelajaran, tetapi juga menggeser pola interaksi pedagogis antara guru, siswa, dan aktivitas belajar. Perubahan tersebut tampak pada meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses pengambilan keputusan pembelajaran, berkembangnya pola belajar kolaboratif, serta munculnya ruang refleksi yang sebelumnya jarang ditemukan dalam pembelajaran PJOK berbasis instruksi langsung.

Temuan observasi memperlihatkan bahwa implementasi PBL mendorong siswa untuk tidak lagi sekadar menjadi pelaksana instruksi gerak, tetapi mulai berperan sebagai perancang aktivitas pembelajaran. Di SMAN 6 Kota Tasikmalaya, misalnya, siswa diberi keleluasaan menyusun proyek berbasis olahraga dan kesehatan yang berkaitan dengan konteks kehidupan sekolah. Dalam salah satu proyek, siswa mengembangkan video tutorial latihan kebugaran sederhana untuk remaja sekolah menengah. Selama proses tersebut, siswa mendiskusikan jenis latihan yang dianggap realistis dilakukan di lingkungan sekolah, menentukan target audiens, membagi peran produksi, hingga melakukan evaluasi terhadap hasil video yang telah dibuat. Proses ini memperlihatkan bahwa aktivitas PJOK mulai bergerak dari pembelajaran berbasis

reproduksi gerak menuju pembelajaran yang menuntut pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan refleksi.

Di SMAN 1 Cihaurbeuti, implementasi PBL menunjukkan karakteristik yang berbeda. Keterbatasan fasilitas digital menyebabkan proyek yang dikembangkan lebih sederhana dan berbasis aktivitas lapangan. Namun demikian, keterbatasan tersebut justru memunculkan kreativitas kontekstual siswa. Dalam salah satu proyek, siswa memodifikasi permainan tradisional menjadi aktivitas PJOK yang dapat dilakukan di ruang sekolah yang terbatas. Hasil observasi menunjukkan bahwa proses modifikasi permainan melibatkan diskusi intensif antaranggota kelompok mengenai aturan permainan, aspek keselamatan, dan tingkat keterlibatan peserta. Kreativitas siswa dalam konteks ini tidak muncul dalam bentuk produk digital, tetapi dalam kemampuan menyesuaikan aktivitas fisik dengan kondisi sosial dan lingkungan sekolah mereka.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa mengalami perubahan persepsi terhadap mata pelajaran PJOK setelah mengikuti pembelajaran berbasis proyek. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa PJOK sebelumnya dipahami hanya sebagai mata pelajaran praktik olahraga dan latihan fisik. Namun melalui proyek, mereka mulai melihat PJOK sebagai ruang untuk bekerja sama, mengembangkan ide, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa proyek membuat mereka merasa “lebih dilibatkan” karena guru tidak sepenuhnya menentukan bentuk aktivitas yang harus dilakukan. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran relasi pedagogis dari pola *teacher-centered* menuju pembelajaran yang lebih partisipatif.

Meskipun demikian, keterlibatan siswa dalam proyek tidak berlangsung secara merata. Observasi menunjukkan bahwa dalam beberapa kelompok masih terdapat dominasi siswa tertentu, terutama siswa yang memiliki kemampuan komunikasi lebih baik atau pengalaman organisasi yang lebih tinggi. Di SMAN 1 Cihaurbeuti, beberapa siswa cenderung pasif dan menunggu arahan dari teman kelompoknya. Guru PJOK mengakui bahwa kemampuan kolaborasi siswa masih memerlukan pendampingan karena sebagian siswa belum terbiasa bekerja dalam sistem pembelajaran berbasis proyek yang menuntut tanggung jawab kolektif. Temuan ini menunjukkan bahwa kolaborasi dalam PBL tidak otomatis terbentuk, tetapi memerlukan proses adaptasi sosial dan pedagogis yang cukup panjang.

Penelitian juga menemukan bahwa motivasi belajar siswa meningkat bukan semata-mata karena penggunaan metode baru, tetapi karena siswa melihat adanya keterhubungan antara proyek dengan kehidupan nyata mereka. Di SMAN 6 Kota Tasikmalaya, siswa merasa lebih termotivasi ketika proyek mereka dipresentasikan di depan kelas atau dipublikasikan melalui media sekolah. Sementara itu, di SMAN 1 Cihaurbeuti, motivasi siswa muncul ketika aktivitas proyek memberi ruang bagi mereka untuk menggunakan pengalaman keseharian dan budaya lokal sebagai bagian dari pembelajaran PJOK. Dengan demikian, motivasi belajar dalam konteks PBL lebih banyak dipengaruhi oleh pengalaman kepemilikan terhadap proyek (*sense of ownership*) dibandingkan sekadar variasi aktivitas pembelajaran.

Dari sisi guru, implementasi PBL memperlihatkan adanya perbedaan kapasitas pedagogis antar sekolah. Guru PJOK di SMAN 6 Kota Tasikmalaya cenderung lebih siap dalam mengintegrasikan sintaks PBL ke dalam pembelajaran karena telah terbiasa menggunakan teknologi pembelajaran dan evaluasi berbasis rubrik. Guru mampu memfasilitasi diskusi kelompok, mengarahkan refleksi siswa, dan memberikan umpan balik selama proses proyek berlangsung. Sebaliknya, di SMAN 1 Cihaurbeuti, guru masih menghadapi kesulitan dalam mengelola waktu proyek dan menyusun instrumen evaluasi autentik yang sistematis. Dalam beberapa observasi, guru terlihat lebih fokus pada penyelesaian produk proyek dibandingkan proses refleksi dan dinamika kelompok siswa.

Perbedaan kesiapan guru juga berpengaruh terhadap kualitas evaluasi pembelajaran. Di SMAN 6 Kota Tasikmalaya, penilaian dilakukan secara lebih komprehensif melalui kombinasi

observasi proses, penilaian produk, presentasi kelompok, dan refleksi individu siswa. Guru menggunakan rubrik yang memuat aspek kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan partisipasi. Sementara itu, evaluasi di SMAN 1 Cihaurbeuti masih lebih berorientasi pada hasil akhir proyek dan keterampilan praktik. Akibatnya, beberapa dimensi proses seperti kemampuan refleksi dan kontribusi individual belum terdokumentasikan secara optimal.

Selain faktor pedagogis, penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi struktural sekolah sangat memengaruhi implementasi PBL dalam PJOK. Ketersediaan fasilitas digital, fleksibilitas waktu pembelajaran, dan dukungan manajemen sekolah menjadi faktor yang menentukan keberlanjutan proyek pembelajaran. Di SMAN 6 Kota Tasikmalaya, dukungan infrastruktur memungkinkan siswa mengembangkan proyek berbasis multimedia dan presentasi digital. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas di SMAN 1 Cihaurbeuti menyebabkan guru harus menyesuaikan bentuk proyek dengan sumber daya yang tersedia. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas tidak selalu menghambat implementasi PBL, melainkan mengubah bentuk kreativitas dan strategi adaptasi yang dikembangkan oleh guru dan siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PBL dalam PJOK tidak hanya berdampak pada peningkatan kreativitas dan motivasi belajar siswa, tetapi juga mengubah budaya belajar dalam pembelajaran pendidikan jasmani. PBL mendorong munculnya ruang belajar yang lebih dialogis, reflektif, dan kolaboratif, meskipun implementasinya masih dipengaruhi oleh kesiapan pedagogis guru, kondisi struktural sekolah, dan kemampuan siswa dalam beradaptasi dengan pola pembelajaran yang lebih partisipatif.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Project-Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran PJOK tidak hanya menghasilkan perubahan pada strategi pembelajaran, tetapi juga mengubah struktur interaksi pedagogis antara guru, siswa, dan aktivitas belajar itu sendiri. Dalam konteks ini, PBL berfungsi sebagai pendekatan yang menggeser pembelajaran PJOK dari pola reproduksi keterampilan motorik menuju pembelajaran yang lebih reflektif, partisipatif, dan berbasis pengalaman autentik. Temuan ini sejalan dengan Bell (2010) yang menegaskan bahwa PBL memungkinkan siswa membangun pengetahuan melalui keterlibatan aktif dalam proyek kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Selain itu, Kokotsaki et al. (2016) menyebutkan bahwa karakter utama PBL terletak pada kemampuan pendekatan ini dalam menghubungkan pengalaman belajar dengan pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Dalam penelitian ini, perubahan tersebut tampak dari meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses pengambilan keputusan pembelajaran. Siswa tidak lagi sekadar mengikuti instruksi guru, tetapi mulai terlibat dalam menentukan bentuk proyek, membagi peran kelompok, dan mengevaluasi hasil kerja mereka sendiri. Temuan ini memperkuat argumentasi Oliver dan Oesterreich (2013) bahwa PBL dalam pendidikan jasmani dapat membangun pembelajaran yang lebih *student-centered* karena siswa memperoleh ruang untuk mengonstruksi pengalaman belajar mereka secara mandiri. Dengan demikian, PBL dalam konteks PJOK tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai pendekatan pedagogis yang mendistribusikan otoritas belajar dari guru kepada siswa.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kreativitas siswa berkembang melalui proses negosiasi sosial dan pemecahan masalah selama proyek berlangsung. Kreativitas tidak hanya muncul dalam bentuk produk akhir seperti video tutorial atau modifikasi permainan, tetapi juga tampak pada kemampuan siswa menyesuaikan aktivitas PJOK dengan kondisi lingkungan dan keterbatasan fasilitas sekolah. Temuan ini memperluas hasil penelitian sebelumnya yang cenderung menempatkan kreativitas sebagai hasil individual berupa produk inovatif (Putri et

al., 2024). Dalam penelitian ini, kreativitas justru berkembang melalui proses kolaboratif, adaptasi situasional, dan refleksi kelompok.

Perbedaan konteks sekolah juga menunjukkan bahwa kreativitas dalam PBL bersifat kontekstual. Di SMAN 6 Kota Tasikmalaya, kreativitas lebih banyak berkembang melalui penggunaan media digital dan produksi multimedia karena didukung fasilitas teknologi yang lebih memadai. Sebaliknya, di SMAN 1 Cihaurbeuti, kreativitas muncul dalam bentuk modifikasi permainan tradisional dan pengembangan aktivitas berbasis lingkungan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi PBL tidak menghasilkan bentuk kreativitas yang seragam, melainkan dipengaruhi oleh kondisi struktural dan budaya belajar masing-masing sekolah. Dengan kata lain, kreativitas dalam PBL bukan sekadar hasil dari desain pembelajaran, tetapi juga merupakan hasil interaksi antara sumber daya sekolah, pengalaman sosial siswa, dan strategi adaptasi guru.

Dari aspek motivasi belajar, hasil penelitian memperlihatkan bahwa peningkatan motivasi siswa tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan metode baru, tetapi terutama karena munculnya *sense of ownership* terhadap proyek yang mereka kerjakan. Siswa merasa lebih termotivasi ketika proyek memiliki keterhubungan dengan kehidupan sehari-hari, budaya lokal, atau dapat dipresentasikan kepada komunitas sekolah. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar dalam PBL tidak dapat dipahami secara individual semata. Motivasi siswa dibentuk melalui relasi sosial dan budaya pengakuan di lingkungan sekolah. Di SMAN 6 Kota Tasikmalaya, motivasi meningkat ketika hasil proyek memperoleh apresiasi publik melalui presentasi kelas atau media sekolah. Sementara itu, di SMAN 1 Cihaurbeuti, motivasi lebih banyak berkembang melalui keterlibatan kelompok dan penggunaan pengalaman keseharian siswa sebagai bagian dari proyek pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan PBL dalam meningkatkan motivasi belajar dipengaruhi oleh bagaimana sekolah membangun ruang pengakuan sosial terhadap hasil kerja siswa.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kolaborasi siswa dalam PBL tidak berlangsung secara otomatis. Meskipun siswa terlihat lebih aktif bekerja dalam kelompok, observasi menunjukkan masih adanya dominasi siswa tertentu dalam proses pengambilan keputusan dan penyelesaian proyek. Siswa yang memiliki kemampuan komunikasi lebih baik cenderung mengambil peran dominan, sedangkan siswa lain menjadi lebih pasif. Temuan ini memperkuat studi Dyson et al. (2016) yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif dalam pendidikan jasmani memerlukan fasilitasi pedagogis yang kuat agar partisipasi siswa berlangsung secara lebih setara. Dengan demikian, kolaborasi dalam PBL perlu dipahami sebagai keterampilan sosial yang harus dibangun melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan, bukan sekadar konsekuensi otomatis dari kerja kelompok.

Dari sisi guru, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PBL sangat dipengaruhi oleh kapasitas pedagogis dan kesiapan profesional guru PJOK. Guru yang memiliki pengalaman dalam penggunaan teknologi pembelajaran dan evaluasi autentik cenderung lebih mampu mengelola proyek secara sistematis dan reflektif. Temuan ini sejalan dengan Casey dan MacPhail (2018) yang menegaskan bahwa keberhasilan model pembelajaran inovatif dalam pendidikan jasmani sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola interaksi belajar dan membangun lingkungan pembelajaran yang reflektif.

Dalam penelitian ini, perbedaan kapasitas pedagogis antar sekolah tampak pada kualitas evaluasi autentik yang diterapkan guru. Guru di SMAN 6 Kota Tasikmalaya telah menggunakan rubrik yang menilai proses kolaborasi, kreativitas, dan refleksi siswa secara lebih komprehensif. Sebaliknya, evaluasi di SMAN 1 Cihaurbeuti masih lebih berorientasi pada produk akhir proyek. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran melalui PBL tidak hanya memerlukan perubahan metode mengajar, tetapi juga perubahan paradigma evaluasi pembelajaran. Penilaian dalam PBL tidak cukup hanya mengukur hasil akhir, tetapi

juga perlu mengakomodasi proses refleksi, dinamika kelompok, dan pengalaman belajar siswa secara lebih holistik.

Selain faktor pedagogis, penelitian ini memperlihatkan bahwa kondisi struktural sekolah sangat memengaruhi implementasi PBL dalam PJOK. Ketersediaan fasilitas digital, fleksibilitas waktu pembelajaran, dan dukungan manajemen sekolah menjadi faktor penting dalam menentukan keberlanjutan proyek pembelajaran. Namun demikian, hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa keterbatasan fasilitas tidak selalu menjadi hambatan utama dalam implementasi PBL. Dalam konteks sekolah dengan fasilitas terbatas, guru dan siswa justru mengembangkan strategi adaptif yang lebih kontekstual dan berbasis pengalaman lokal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PBL dalam PJOK berkontribusi terhadap pembentukan budaya belajar yang lebih dialogis, reflektif, dan kolaboratif. PBL memungkinkan pembelajaran PJOK bergerak melampaui orientasi teknik dan performa fisik menuju pengembangan kreativitas, refleksi, komunikasi, dan kerja sama sebagai bagian dari kompetensi abad ke-21. Akan tetapi, keberhasilan implementasi tersebut tetap dipengaruhi oleh kesiapan pedagogis guru, dukungan struktural sekolah, budaya belajar siswa, dan kemampuan institusi pendidikan dalam membangun sistem evaluasi autentik yang lebih komprehensif.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil penelitian. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada dua sekolah menengah atas di wilayah Jawa Barat sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi secara luas pada konteks sekolah yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan fasilitas yang berbeda. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus sehingga temuan penelitian lebih menekankan kedalaman pemahaman terhadap proses implementasi PBL dibandingkan pengukuran efektivitas secara kuantitatif. Ketiga, durasi observasi yang terbatas menyebabkan penelitian belum sepenuhnya mampu menangkap perubahan jangka panjang terhadap perkembangan kreativitas, motivasi, dan kolaborasi siswa setelah implementasi PBL berlangsung secara berkelanjutan.

Selain itu, penelitian ini lebih banyak berfokus pada perspektif guru dan siswa dalam proses pembelajaran PJOK, sehingga belum mengeksplorasi secara mendalam pengaruh faktor eksternal seperti kebijakan sekolah, keterlibatan orang tua, dan budaya organisasi sekolah terhadap keberhasilan implementasi PBL. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan *mixed methods* atau longitudinal untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampak implementasi PBL terhadap pembelajaran PJOK dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi *Project-Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di SMAN 1 Cihaurbeuti dan SMAN 6 Kota Tasikmalaya berkontribusi terhadap perubahan pola pembelajaran yang lebih partisipatif, reflektif, dan kolaboratif. PBL tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran alternatif, tetapi juga mendorong pergeseran praktik pedagogis dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang memberi ruang lebih besar bagi keterlibatan aktif siswa dalam proses pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan refleksi pembelajaran.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa implementasi PBL mampu mengembangkan kreativitas siswa melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan berbasis proyek autentik. Kreativitas siswa berkembang tidak hanya dalam bentuk produk pembelajaran, tetapi juga melalui kemampuan beradaptasi terhadap kondisi lingkungan sekolah, kerja kelompok, dan penyelesaian masalah selama proses proyek berlangsung. Selain itu, PBL juga meningkatkan motivasi belajar siswa karena proyek yang dikembangkan memiliki keterhubungan dengan

pengalaman keseharian, budaya lokal, dan ruang pengakuan sosial di lingkungan sekolah. Pada saat yang sama, pembelajaran berbasis proyek mendorong berkembangnya keterampilan kolaborasi siswa, meskipun proses tersebut masih memerlukan pendampingan pedagogis agar partisipasi dalam kelompok berlangsung lebih setara.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi PBL sangat dipengaruhi oleh kesiapan profesional guru, kualitas evaluasi autentik, serta dukungan struktural sekolah. Guru yang memiliki kapasitas pedagogis lebih baik cenderung lebih mampu mengelola pembelajaran berbasis proyek secara reflektif dan sistematis. Sementara itu, kondisi fasilitas, fleksibilitas pembelajaran, dan dukungan sekolah turut menentukan bentuk implementasi proyek yang dikembangkan. Temuan penelitian menegaskan bahwa keterbatasan fasilitas tidak selalu menjadi hambatan utama dalam implementasi PBL, tetapi dapat mendorong munculnya strategi adaptif dan kreativitas kontekstual dalam pembelajaran PJOK.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa PBL berpotensi menjadi pendekatan pedagogis yang relevan dalam transformasi pembelajaran PJOK di era pendidikan abad ke-21. Namun demikian, implementasi PBL memerlukan dukungan sistemik melalui penguatan kapasitas guru, pengembangan evaluasi autentik, dan penciptaan budaya belajar sekolah yang lebih dialogis dan partisipatif agar pembelajaran berbasis proyek dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Adrias, & Ruswandi, A. (2025). *Desain Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Mix Method*. Rajawali Pers.
- Bell, S. (2010). Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39–43. <https://doi.org/10.1080/00098650903505415>
- Casey, A., & MacPhail, A. (2018). Adopting a models-based approach to teaching physical education. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 23(3), 294–310. <https://doi.org/10.1080/17408989.2018.1429588>
- Condliffe, B. (2017). Project-Based Learning: A Literature Review. Working Paper. MDRC.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among five approaches*. SAGES Publication. Inc.
- Dyson, B. P., Colby, R., & Barratt, M. (2016). The co-construction of cooperative learning in physical education with elementary classroom teachers. *Journal of Teaching in Physical Education*, 35(4), 370–380.
- Febrianto, G., Astuti, I., & Enawat, E. (2023). Studi deskriptif keaktifan belajar siswa menggunakan media pembelajaran video tutorial dalam pendidikan jasmani di SMA. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 16(2).
- Kaloka, P. T., & Kurniawan, D. D. (2021). Evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan pada sekolah menengah atas negeri Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 17(2), 93–101.
- Karo, D. K., Waruwu, C. S. M., & Jarang, A. K. M. (2023). Desain Materi Pembelajaran Berbasis Proyek: Memotivasi Siswa Melalui Pembelajaran Aktif Dalam Pelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Inculco Journal of Christian Education*, 3(3), 262–284.
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Project-based learning: A review of the literature. *Improving Schools*, 19(3), 267–277. <https://doi.org/10.1177/1365480216659733>
- Komarudin, K. (2021). Implementasi pembelajaran daring pada mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dengan pendekatan saintifik. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 17(1), 57–65.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications Sage CA: Los Angeles, CA.
- Nur, L., Hidayat, T., & Malik, A. A. (2023). Physical education teacher perspective on Kurikulum Merdeka and sport education model: A Rasch Model analysis. *Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 8(2), 277–287.
- OLIVER, K. L., & OESTERREICH, H. A. (2013). Student-centred inquiry as curriculum as a model for field-based teacher education. *Journal of Curriculum Studies*, 45(3), 394–417. <https://doi.org/10.1080/00220272.2012.719550>
- Orb, A., Eisenhauer, L., & Wynaden, D. (2001). Ethics in qualitative research. *Journal of Nursing Scholarship*, 33(1), 93–96.
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage publications.
- Putri, N. W. S., Astra, I. K. B., Agustini, K., & Sudatha, I. G. W. (2024). Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kreativitas dalam Pendidikan Jasmani. *Jurnal Ilmu Keolahragaan Undiksha*, 12(1), 22–29.
- Ruswandi, A., & Firdaus, M. A. (2025). *Metode Mengajar PAI yang Kolaboratif Partisipatif dan Menyenangkan*. Insan Cendikia Mandiri.
- Tisdell, E. J., Merriam, S. B., & Stuckey-Peyrot, H. L. (2025). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. John Wiley & Sons.
- Utami, S. N., Gustiawati, R., & Purbangkara, T. (2022). Model project based learning terhadap kreativitas siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani. *Jurnal Porkes*, 5(2), 442–450.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications* (Vol. 6). Sage Thousand Oaks, CA.